

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan disajikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasannya. Di balik kesimpulan akan dirumuskan implikasi, baik secara teoretik maupun praktis. Yang akhirnya dirumuskan rekomendasi sebagai konsekuensi dari hasil penelitian yang diperoleh.

Adapun keseluruhan bab ini akan menguraikan (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran terhadap proses penelitian dan hasil pengolahan data, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menghasilkan tiga jenis produk penelitian, yaitu: (a) Perangkat instrumen Inventori Kecakapan Sosial-Pribadi yang sudah dibakukan dengan koefisien validitasnya $p > 0,01$ sebanyak 117 item dan $p > 0,05$ sebanyak 113 item; koefisien reliabilitasnya, $r_{xx'} = 0,962$; dan $S_{EM} = 9$; (b) Temuan yang menunjukkan bahwa program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan secara sangat signifikan mampu meningkatkan kecakapan sosial-pribadi ABA yang dikuatkan dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen dengan $t = -6,191$, $dk = 45$ pada $p = 0,00$), perbedaan yang tidak signifikan antara hasil pre-test dan post-

test kelompok kontrol dengan $t = -2,595$, $dk = 45$ pada $p > 0,01$), dan diyakinkan dengan perolehan (*gains*) yang didapatkan dalam kelompok perlakuan (*treatment group*) = 43,055 yang jauh lebih tinggi daripada perolehan (*gains*) yang didapatkan oleh kelompok kontrol (*control group*) = 4,805; dan (c) Diperolehnya pedoman umum pengembangan program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan yang dikuatkan dengan validasi terhadap materi program bimbingan oleh konselor dan implementasi program bimbingan oleh ABA.

2. Inventori yang digunakan untuk mengukur kecakapan sosial-pribadi menunjukkan validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, baik secara konseptual melalui *judgment* para ahli yang relevan, metodologi, dan bahasa, maupun secara empirik melalui ujicoba. Memang ujicoba ini tidak dilakukan terhadap ABA yang mengikuti program akselerasi, namun subjek yang dijadikan ujicoba adalah siswa di sekolah favorit. Strategi ini dilakukan yang dilandasi dengan keyakinan bahwa subjek dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki potensi “unggul” yang tidak jauh dari ABA peserta program akselerasi.

3. Program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan merupakan suatu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial-pribadi ABA yang tidak hanya didukung oleh kualitas modul atau materinya berdasarkan penilaian konselor, melainkan juga kinerjanya, baik yang terkait dengan aktivitas bimbingan, maupun kinerja konselornya berdasarkan penilaian

stakeholders utamanya (anak berbakat akademik) dengan menunjukkan katagori baik atau memadai, bahkan baik sekali atau memadai sekali.

4. Program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan secara empirik memiliki efek yang sangat berarti terhadap peningkatan kecakapan sosial-pribadi anak berbakat akademik. Artinya bahwa penerapan yang tepat program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan berbagai kecakapan sosial-pribadi ABA yang sangat dibutuhkannya dalam menuju kehidupan yang mandiri dan memasuki kehidupan bermasyarakat.

5. Ada kecenderungan bahwa kecakapan sosial-pribadi ABA menunjukkan penonjolan yang berarti, bahkan ada enam anak dari 46 anak yang menunjukkan penonjolan yang berarti tersebut, di samping memang masih ada delapan anak yang menunjukkan tingkat kecakapan yang pada tingkat menengah. Dengan demikian tidak sepenuhnya benar bahwa ABA yang mengikuti program akselerasi mengalami problem sosial-pribadi. Bahkan yang menarik bahwa di antara mereka justru menunjukkan perilaku sosial yang cukup positif. Hal ini ditunjukkan pada kecakapan mereka yang paling menonjol justru pada kecakapan menghargai perbedaan individu dan berperilaku kooperatif, di samping kesadaran diri dan kolektif yang tinggi.

6. Kecakapan sosial-pribadi ABA tidak menunjukkan penampilan yang berbeda secara signifikan dilihat dari jenis kelaminnya. Ini berarti bahwa antara ABA pria dan wanita menampilkan kecakapan sosial-pribadi yang relatif sama secara statistik, tidak ada yang lebih baik atau kurang secara berarti. Selain daripada itu perlu diketahui bahwa sebelum perlakuan kecakapan sosial-pribadi ABA wanita menunjukkan posisi yang relatif lebih tinggi, namun setelah perlakuan justru ABA pria sedikit lebih tinggi, walaupun perbedaannya tidak berarti secara signifikan.

7. Kecakapan sosial-pribadi ABA tidak menunjukkan penampilan yang berbeda secara signifikan dilihat berdasarkan status sosial-ekonomi orangtuanya. Artinya perbedaan status sosial ekonomi orangtua anak berbakat tidak memiliki pengaruh terhadap kecakapan sosial-pribadinya. Selain sama, ternyata kecakapan sosial-pribadi anak SES rendah menunjukkan tingkat kecakapan sosial-pribadi yang paling tinggi.

8. Kecakapan sosial-pribadi ABA menunjukkan penampilan yang berbeda secara signifikan dilihat dari asal hunian atau tempat tinggalnya. Ini berarti bahwa asal hunian atau tempat tinggal anak berbakat memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kecakapan sosial-pribadinya. Lebih lanjut ABA yang tinggal di daerah pinggiran kota provinsi atau kota kecil memiliki kecakapan sosial-pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari kota besar dan desa.

B. Implikasi

Berdasarkan rumusan kesimpulan dan uraian pembahasan, maka pada bagian ini akan disampaikan implikasi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi kehidupan anak berbakat akademik. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Implikasi teoretis

a. Disiplin bimbingan dan konseling dewasa ini hendaknya memandang bahwa siswa tidak hanya sebagai individu yang bermasalah, tetapi yang lebih penting adalah memandang siswa sebagai individu yang berkebutuhan. Artinya bahwa konsep Bimbingan dan Konseling (BK) harus dikembangkan lebih komprehensif, sehingga dalam memandang individu nampak lebih utuh. Pemahaman yang utuh terhadap kehadiran inividu berimplikasi kepada kehadiran layanan BK, yang tidak cukup hanya dengan layanan yang bersifat reaktif, melainkan juga preventif dan pengembangan. Bila layanan bisa dilakukan secara optimal, sangatlah mungkin kehadiran BK mendapatkan pengakuan (*recognition*) yang proporsional, yang selama ini terjadi reduksi yang sangat berarti, sehingga di satu sisi layanan BK memang dibutuhkan (karena secara sistemik) tidak dapat dipisahkan, namun di sisi lain layanan BK masih jauh dari optimal peran dan fungsi yang dapat dilakukan.

b. Bimbingan dan Konseling (BK) Perkembangan merupakan salah satu model yang sangat relevan dengan pandangan terhadap keberadaan individu, karena itu BK Perkembangan sangat diperlukan bagi setiap individu untuk meraih kesuksesan hidup, yang tidak hanya individu yang bermasalah saja, melainkan juga yang memiliki potensi yang memerlukan bantuan untuk diwujudkan secara optimal. Dengan kata lain bahwa yang selama ini sering mengemuka di dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa bimbingan untuk semua (*guidance for all*) pada hakekatnya adalah hanya BK Perkembangan yang lebih memungkinkan untuk dapat merealisasikannya. Oleh karenanya sangatlah wajar, bila dewasa ini BK Perkembangan merupakan kecenderungan baru bagi perkembangan disiplin BK. Lebih lanjut BK Perkembangan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan individu, melainkan juga *skopnya sangat komprehensif*, karena programnya akan menfokuskan kepada semua siswa yang seharusnya ketahui dan lakukan pada semua jenjang tentang ketiga *domain* yang tidak hanya *domain* akademik dan karir saja, melainkan juga domain sosial-pribadi, dan *disainnya bersifat preventif*, yang berarti bahwa program BK bertujuan untuk menanamkan kecakapan spesifik dan lingkungan belajar dalam situasi proaktif dan preventif yang mampu menjamin siswa untuk mencapai keberhasilan hidup, yang tidak hanya melalui pengalaman perkembangan akademik dan karir saja, melainkan juga yang sangat penting adalah pengalaman perkembangan sosial-pribadi. Bahkan dengan adanya peningkatan kecakapan sosial-pribadi, diharapkan pada gilirannya dapat mendukung keberhasilan akademik dan karir di

kemudian hari. Artinya bahwa peningkatan kecakapan sosial-pribadi akan diharapkan dapat berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi penurunan angka individu berprestasi kurang (*underachiever*), dan meningkatnya ABA yang mampu menunjukkan prestasi akademiknya secara gemilang.

c. Kecakapan sosial-pribadi yang semula diturunkan dari rujukan utamanya, yaitu dari Amerika Serikat, nampaknya tidak sepenuhnya dapat diterima karena penjabarannya masih terbatas pada kehidupan seorang manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan manusia lain. Padahal pembicaraan aspek sosial-pribadi pada hakekatnya menurut budaya Indonesia, seharusnya juga dapat dikaitkan dengan keyakinan agama, sehingga dapat juga menjangkau hubungan transendental. Oleh karena itulah kecakapan sosial-pribadi pada penelitian ini telah diawali dengan upaya mengakomodasi sejumlah indikator yang diharapkan dalam jangkauan tertentu dapat mencakup nilai-nilai yang terkait dengan komitmen keagamaan melalui *collective awareness*. Demikian pula ketika membicarakan aspek sosial-pribadi nampaknya kita tidak bisa mengabaikan kompetensi keterampilan kepemimpinan, yang tidak juga disinggung oleh konsep awalnya. Oleh karena itu dipandang perlu sekali untuk lebih memantapkan kecakapan sosial-pribadi, keterampilan kepemimpinan diakomodasi. Pada dasarnya keterampilan kepemimpinan itu tidak hanya menuntut komitmen sosial saja, melainkan juga komitmen pribadi dan moral, karena tidak seorang pemimpin dapat berfungsi

dan berperan secara efektif, sekiranya dia tidak memiliki "*trust*" yang tinggi, dengan bahasa lain, yaitu "*amanah*", di samping harus mempertanggungjawabkan kepemimpinan di hadapan Allah swt.

2. Implikasi praktis

a. Menyadari akan berbagai kekhawatiran masyarakat akan hadirnya pendidikan khusus bagi ABA, yang mengarah kepada pembentukan manusia dan kelompok anggota masyarakat elit, maka perlu dikembangkan teknik BK perkembangan yang mampu membimbing dan memfasilitasi setiap individu untuk menyadari tugasnya sebagai hamba Tuhan yang seharusnya selalu mensyukuri nikmatnya, dan sebagai khalifah di atas bumi yang juga seharusnya siap memberikan dan menunjukkan karyanya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat seluas-luasnya. Untuk itulah para ahli di bidang BK hendaknya selalu aktif dapat menjawab berbagai tantangan terutama yang terkait dengan kebutuhan untuk mengembangkan teknik bimbingan kelompok yang relevan dan produktif bagi ABA khususnya, dan bagi anak lain pada umumnya. Jika upaya yang sangat strategis ini dapat dilakukan secara intensif dan serius, maka berarti telah memberikan sumbangan bagi siswa, yang tidak hanya mampu meraih keberhasilan akademik dan karimnya semata, melainkan juga yang jauh lebih penting dan berarti adalah berkontribusi bagi pencapaian sukses dalam kehidupannya secara menyeluruh, yang tidak hanya sebatas hidup sukses di dunia, melainkan atas ijin Allah swt bisa juga meraih keberhasilan di akhirat.

b. Perubahan yang mendasar pada tataran konsep dan program tidak akan dapat berarti banyak, sekiranya tidak diikuti dengan perubahan pada tataran mikro atau praktis. Oleh karena itu untuk menjamin keberhasilan konsep dan program tersebut perlu dikawal oleh personil yang memang menunjukkan kompetensi dan kualifikasi yang handal. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme konselor sekolah tentang model bimbingan perkembangan dan berbagai tekniknya menjadi kebutuhannya yang tidak dapat dihindari.

Untuk dapat menjamin upaya peningkatan kompetensi konselor sekolah, tidaklah cukup mengandalkan adanya suatu program pelatihan yang asal saja, namun sejak dari awal perlu dilakukan transformasi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap secara komprehensif, sehingga *output* dari setiap kegiatan pelatihan tersebut benar-benar mampu menjadi agen perubahan terhadap suatu inovasi. Selanjutnya yang juga sama-sama pentingnya bahwa monitoring dan supervisi di lapangan perlu terus dilakukan secara intensif, kontinyu, dan terarah, sehingga perubahan yang diinginkan akan dapat mendatangkan kebaikan, bukan sebaliknya, yang justru menimbulkan kontra produktif.

c. Bertitik tolak dari hasil studi ini bahwasanya layanan BK perlu mempertimbangkan asal usul siswa, sehingga program yang dikembangkan dan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan benar-benar dapat dijamin efektivitasnya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi semua, maka sudah seharusnya dibuat suatu rancangan program bimbingan yang sengaja

dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berdasarkan asal usulnya, sekaligus pelaksanaan kegiatan bimbingan juga menyesuaikan dengan perbedaan di antara mereka, dengan tetap mengendalikan kemungkinan adanya perlakuan diskriminatif yang tidak sehat. Sensitivitas konselor harus tetap dijaga ketika menghadapi siswa dikaitkan dengan strata sosialnya. Oleh karena itulah untuk meningkatkan produktivitas layanan BK, konselor perlu membangun kerja sama dengan guru bidang studi dengan komitmen dalam batas tertentu bahwa guru bidang studi atau wali kelas dapat melakukan peran bimbingan sebatas dalam jangkauannya.

Demikianlah implikasi yang dapat dirumuskan dalam kesempatan ini dan masih banyak lagi implikasi yang dapat diangkat, baik berkenaan dengan kehidupan ABA maupun pengembangan bimbingan perkembangan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi, di antaranya sebagai berikut: (a) upaya pengembangan konsep bimbingan, (b) upaya pengembangan layanan bimbingan bagi ABA, (c) upaya mensosialisasikan pedoman umum pengembangan program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi ABA, (d) upaya menginstitutionalisasikan program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi ABA, (e) upaya memperluas domain program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi ABA, (f) upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan menerapkan program bimbingan sosial-pribadi

berbasis model perkembangan bagi ABA, dan (g) rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

1. Upaya pengembangan konsep bimbingan. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan konsep bimbingan merupakan suatu kebutuhan esensial untuk menata lebih mendasar tentang konsep bimbingan terutama yang terkait dengan pandangan disiplin bimbingan terhadap siswa sebagai individu yang tidak hanya sebagai subjek yang bermasalah, melainkan lebih penting dari itu, yaitu memandang subjek yang memiliki kebutuhan untuk dibantu dalam mewujudkannya secara optimal, sehingga tidak sampai terjadi *underachievement*, yang merupakan persoalan serius bagi anak berbakat akademik. Dengan kehadiran bimbingan lebih diutamakan preventif dan proaktif, di samping terapeutik. Untuk pengembangan konsep ini sangat diperlukan interaksi dan kerjasama secara fungsional dan produktif antara praktisi dan ahli bimbingan, di samping ahli lain atau pihak lain yang terkait.

2. Upaya pengembangan layanan bimbingan bagi ABA selama ini belum dilakukan secara optimal, sehingga apa yang dilakukan melalui penelitian ini merupakan upaya awal dalam mengembangkan layanan bimbingan ABA yang memang memerlukan program dan perlakuan yang relatif berbeda dengan kelompok siswa lainnya, karena beberapa karakteristiknya yang menunjukkan keunikan. Walaupun dalam hal ini baru pengembangan program bimbingan sosial-pribadi yang memang sangat dibutuhkan mereka untuk saat ini dan

mendatang, namun yang juga penting dipikirkan pengembangannya adalah pengembangan model program bimbingan karir dan akademik.



3. Upaya mensosialisasikan Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis Model Perkembangan bagi ABA. Setelah dihasilkan Pedoman Umum ini diharapkan dapat disosialisasikan kepada semua *stakeholder* yang terpenting, di antaranya terutama (a) pihak pengambil keputusan (*decision maker*), (b) pengelola program (manajer program pendidikan), dan (c) pelaksana program (konselor sekolah). Pertama, Pedoman Umum Pengembangan Program perlu diyakinkan kepada pengambil keputusan akan pentingnya diimplementasikan khususnya untuk keberhasilan layanan bimbingan bagi ABA dan umumnya untuk keberhasilan pendidikan dan kehidupan ABA terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan mendatang. Kedua, Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis Model Perkembangan perlu diyakinkan dan ditransformasikan kepada pengelola program pendidikan bagi ABA dengan tetap memberikan kelonggaran untuk disesuaikan dengan visi dan misi lembaganya. Ketiga, Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis Model Perkembangan perlu ditransformasikan dan dilatihkan kepada konselor sekolah sebagai pelaku utamanya dengan tetap memberikan kebebasan kepada konselor untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di lapangan, sehingga materi ini benar-benar berkontribusi secara optimal. Selain daripada itu perlu terus peneliti mengupayakan untuk mengembangkan sinergi di antara ketiga

stakeholder tersebut, sehingga dapat menjamin kemungkinan untuk diimplementasikan- nya dalam memberikan layanan bimbingan bagi ABA.

4. Upaya menginstitusionalisasikan Pedoman Umum Pengembangan program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi anak berbakat akademik. Apa yang telah dihasilkan dari studi ini, yaitu Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis Model Perkembangan bukanlah bersifat final. Memang apa artinya dokumen yang telah dihasilkan dengan susah payah, namun pada akhirnya tidak dapat berarti bagi implementasi lebih lanjut. Untuk menjamin relevansinya Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan tersebut, baik terkait dengan konteks waktu dan tempat, maka juga dipandang penting adalah melakukan *up-dating* yang terus menerus, sambil secara sungguh-sungguh mengupayakan implementasinya bagi siswa lain di sekolah yang sama, atau dan bagi siswa yang mengambil program pendidikan yang sama di sekolah lain, baik yang dalam kota maupun di kota lain.

5. Upaya memperluas domain program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi anak berbakat. Yang dilakukan pengembangan program pada kesempatan ini baru menjangkau domain sosial-pribadi. Untuk lebih lengkapnya sebagai suatu program bimbingan yang utuh, maka perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan program bimbingan domain lain, yaitu domain akademik dan karir. Kedua domain ini sangat penting yang tidak hanya untuk kepentingan kini, melainkan juga kepentingan di masa depan karena terkait

dengan keinginan untuk studi saat ini dapat sukses dan mengantisipasi kelanjutan studi yang cocok dengan apa yang menjadi bakat dan minatnya. Bahkan jika kejelasan rancangan masa depannya dapat ditentukan lebih awal, semuanya itu akan banyak membantu dalam mengefektifkan belajarnya. Untuk kepentingan ini sangatlah diperlukan suatu program bimbingan yang utuh dan komprehensif.

6. Upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan menerapkan program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi anak berbakat akademik. Materi program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi ABA yang sudah tervalidasi secara empirik merupakan jaminan yang handal. Karena suatu model yang efektif harus dapat dibuktikan dengan adanya dampak positif yang terjadi pada subjek bimbingan setelah mendapat perlakuan program tersebut, maka pemahaman dan keterampilan riil dalam menerapkan sebuah program menjadi faktor yang sangat penting. Dengan demikian sosialisasi dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pembinaan terhadap konselor pengguna program bimbingan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pengembangan program bimbingan. Yang pada akhirnya implementor program bimbingan diharapkan sampai pada sikap bahwa dirinya juga merupakan pengembang di lapangan, yang justru jauh lebih menentukan daripada pengembang dokumen program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan.

7. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Adalah disadari bahwa penelitian yang dilakukan dalam proses penulisan disertasi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dalam menyelesaikan masalah utamanya. Oleh karena itulah untuk dapat memperoleh informasi empirik yang lengkap dan komprehensif, dipandang perlu untuk dapat dilakukan penelitian yang sama sebagai replikasi penelitian, sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan, atau mengembangkan penelitian dengan tema lain yang relevan dengan penelitian ini.

a. Melakukan survai lagi terhadap kecakapan sosial-pribadi ABA yang menunjukkan kualitas yang baik, yang selama ini masih banyak orang memandang bahwa mereka itu menunjukkan kecakapan sosial-pribadi yang kurang positif. Untuk kepentingan tersebut dapat menggunakan alat pengumpul data yang dikembangkan dalam penelitian ini.

b. Program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi ABA yang dikembangkan dalam disertasi ini dapat dipakai untuk subjek yang bukan ABA, dengan melakukan validasi instrumen dan materi program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan.

c. Program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan untuk domain sosial-pribadi bagi ABA dapat digunakan untuk pengembangan model yang sama untuk jenjang pendidikan di bawahnya (SD dan SMP) dengan melakukan penyesuaian substansi dan instrumennya.

d. Program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan yang dikembangkan untuk domain sosial-pribadi dapat dipakai untuk pijakan dalam

mengembangkan model untuk domain lainnya, yaitu domain karir dan akademik untuk subjek yang sama.

e. Dalam melihat profil kecakapan sosial-pribadi ABA yang terkait dengan variabel yang melekat pada siswa adalah jenis kelamin, padahal di balik itu ada variabel lainnya, yaitu misalnya: prestasi belajar, tingkat kecerdasan, dan kepribadiannya. Oleh karenanya masih dimungkinkan dapat ditindaklanjuti penelitian lain yang memfokuskan di antara variabel-variabel lain.

f. Selanjutnya dalam melihat profil kecakapan sosial-pribadi ABA yang dikaitkan dengan faktor eksternalnya pada penelitian ini baru difokuskan pada status sosial ekonomi orangtua dan asal hunian dan tempat tinggal siswa, padahal masih ada faktor eksternal lainnya yang salah satunya adalah asal sekolah. Banyak studi menunjukkan bahwa lingkungan dan iklim sekolah memiliki pengaruh yang berarti bagi pembentukan sosial-pribadi anak.

Demikianlah rekomendasi yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Dengan harapan semoga semua apa yang terkandung dalam disertasi dapat memberikan manfaat yang diridhai Allah swt, baik yang terkait dengan substansi maupun metodologinya. Amiiin.